

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus isu-isu strategis pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah permasalahan pembelajaran, antara lain tentang kualitas, relevansi, pemerataan, dan manajemen pembelajaran, adapun yang menjadi latar belakang terjadinya isu-isu strategis tersebut lebih dikarenakan adanya *discrepancy* (ketidaksesuaian), *disparity* (ragam perbedaan) dan *inequity* (ketidakadilan) (Hanafiah. 2009:1). Masalah yang bersumber dari berasal dari guru menurut Uno (2008) meliputi dimensi; (1) kualitas kerja, (2) kecepatan/ketepatan kerja, (3) inisiatif dalam kerja, (4) kemampuan kerja dan (5) kemampuan berkomunikasi. Adapun hal lain yang turut mendukung terjadinya penurunan mutu dalam proses pendidikan meliputi : (1) kualitas sumber daya manusia, (2) sarana dan prasarana pendidikan, (3) peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan (4) kinerja guru.

Upaya untuk mengatasi khususnya permasalahan pembelajaran, pemerintah telah memperkuat kebijakan dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dengan tujuan untuk menentukan kriteria minimal sistem pendidikan yang mencakup; (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga

kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Guru sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan khususnya di sekolah, selain itu komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup, bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekalipun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru di hadapan siswa. Program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru, akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi. Selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sediakala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran, meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Untuk itu harus disadari bahwa guru hendaknya dapat menyusun

rencana pembelajaran sebaik mungkin, perlu untuk dipahami bahwa perencanaan yang baik dimungkinkan dapat mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan dapat lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Peran guru dalam sistem pendidikan adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, fasilitator, dan sebagai evaluator.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu dan dapat dilihat atau diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan *interest* yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Terkait kompetensi kepribadian yaitu dalam pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etika peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar

bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kompetensi sosial guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Terkait dengan hal ini khususnya di Kabupaten Tulang Bawang belum ada deskripsi kinerja guru IPA tentang implementasi Permendiknas tersebut pada SMP Negeri dan swasta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, dan lembaga pendidikan. Kegiatan evaluasi hendaknya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip evaluasi, seperti (1) evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditetapkan, (2) dilaksanakan secara komprehensif, (3) diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik, (4) dilaksanakan dalam proses kontinu, dan (5) harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku (Sukardi. 2008: 4). Berdasarkan hasil beberapa kali melakukan diskusi dalam kegiatan MGMP IPA Terpadu masih belum menggambarkan adanya pelaksanaan prosedur penilaian yang dilakukan guru IPA pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang.

James Cooper dalam Suparlan (2006: 10) guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan

potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Karena itu guru dipandang tidak hanya secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing tetapi juga sebagai “*social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*”(agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah). Berkenaan dengan kondisi sekarang ini terkait dengan hal tersebut di Kabupaten Tulang Bawang, dari hasil diskusi berbagai kesempatan pertemuan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPA, masih belum didapat gambaran untuk kegiatan guru dalam pengembangan profesional sebagai agen sosial dan pengembangan diri untuk memperdalam berbagai wawasan terkait dunia pendidikan.

Selain itu dari hasil survei Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang tahun 2008 dalam proses pembelajaran guru IPA masih belum dapat menggambarkan penilaian yang akurat tentang kinerja guru Ilmu Pengetahuan Alam secara menyeluruh. Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diadakan evaluasi kinerja guru IPA, sehingga dapat teridentifikasi komponen komponen kinerja guru yang sudah dan belum mencapai standarisasi kinerja guru dan akhirnya dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan, sekolah dan guru IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum teridentifikasi kinerja guru Ilmu Pengetahuan Alam dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang
2. Belum teridentifikasi kinerja guru terhadap pelaksanaan interaksi pembelajaran oleh guru Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Tulang Bawang
3. Belum teridentifikasi kinerja guru Ilmu Pengetahuan Alam dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang
4. Belum teridentifikasi kinerja guru Ilmu Pengetahuan Alam dalam pengembangan profesi kependidikan pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang
5. Belum teridentifikasi kinerja guru Ilmu Pengetahuan Alam dalam pemahaman wawasan pendidikan pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang
6. Belum teridentifikasi kinerja guru Ilmu Pengetahuan Alam dalam penguasaan bahan kajian akademik pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang
7. Belum adanya gambaran tentang kualitas proses pembelajaran oleh guru IPA pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang
8. Belum adanya penilaian yang akurat atas kinerja guru IPA pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam penyusunan rencana pembelajaran,
2. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran,
3. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik,
4. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian,
5. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pengembangan profesi kependidikan,
6. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pemahaman wawasan pendidikan
7. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam penguasaan bahan kajian akademik,
8. Kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran,

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam penyusunan rencana pembelajaran?

2. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran?
3. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik?
4. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian?
5. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pengembangan profesi kependidikan?
6. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam pemahaman wawasan pendidikan?
7. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam penguasaan bahan kajian akademik?
8. Seberapa baik kinerja guru IPA SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapat gambaran deskripsi tentang kinerja guru IPA dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran IPA pada SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Tulang Bawang. Secara khusus penelitian bertujuan:

1. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru IPA dalam penyusunan rencana pembelajaran,
2. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran,

3. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru IPA dalam penilaian hasil belajar peserta didik,
4. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian,
5. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru IPA dalam pengembangan profesi kependidikan,
6. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru IPA dalam pemahaman wawasan pendidikan,
7. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kinerja guru IPA dalam penguasaan bahan kajian akademik,
8. Mendapatkan gambaran seberapa baik tentang kemampuan guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk menyusun pedoman dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara optimal dan dapat memberikan informasi kepada pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru IPA
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk menyusun pedoman dalam upaya peningkatan kualitas kompetensi guru IPA SMP negeri dan swasta di Kabupaten Tulang Bawang

3. Penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya kualitas kompetensi guru IPA dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan SMP negeri dan swasta di Kabupaten Tulang Bawang